



**Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Matematika Berbasis Ethnomatematika
Kalimantan Selatan Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMP
Kabupaten Barito Kuala**

**Hidayah Ansori*, Iskandar Zulkarnain, Indah Budiarti, Taufiq Hidayanto,
Korianto, Dewi Nisrina Nadia, dan Rifadtun Nufus**

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*ansori@ulm.ac.id

Abstrak: Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah ini lebih banyak diarahkan pada permasalahan sehari-hari siswa. Literasi matematika memiliki peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penerapan matematika dalam kehidupan. Namun, hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan guru dalam Menyusun soal literasi matematika berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan bagi guru peserta MGMP matematika SMP Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi secara daring dan dilanjutkan dengan penugasan serta pendampingan penyusunan soal literasi matematika. Berdasarkan produk soal yang dihasilkan dari penugasan yang diberikan, didapat bahwa terdapat 14 (77%) guru telah menyusun soal literasi matematika berkonteks lahan basah. Dari 14 guru yang menyusun soal, 8 diantaranya telah menyusun soal berbasis ethnomatematika. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dapat menumbuhkan kemampuan peserta dalam menyusun soal literasi matematika berkonteks lingkungan lahan basah dan berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Ethnomatematika; Kalimantan Selatan; Pelatihan; Soal Literasi Matematika

Abstract: The 21st-century learning paradigm emphasizes the ability of students to find out from various sources, formulate problems, think analytically and collaborate and collaborate in solving problems. Solving this problem is more directed at students' daily problems. Mathematical literacy has an important role in helping students solve problems related to the application of mathematics in life. However, the results of the PISA show that the mathematical ability of students in Indonesia still needs to improve. The purpose of this service is to build teachers' ability to prepare math literacy questions based on ethnomathematics in South Kalimantan for teachers of Junior High School who participate in the Mathematics MGMP at Barito Kuala District. The method used in this service is training. The training is carried out by delivering material online, followed by assignments and assistance in preparing mathematical literacy questions. Based on the product of the questions generated from the assignments given, it was found that there were 14 (77%) teachers who had compiled mathematical literacy questions in the context of wetlands. Eight of the 14 teachers who compile the questions have compiled ethnomathematical-based questions. This shows that the training carried out can build participants' ability to prepare mathematical literacy questions in the context of a wetland environment and based on ethnomathematics in South Kalimantan.



Keywords: *Ethnomathematics; Mathematical Literacy problems; South Kalimantan; Training*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 6 Agustus 2022 **Accepted:** 2 November 2022 **Published:** 5 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6118>

How to cite: Ansori, H., Zulkarnain, I., Budiarti, I., Hidayanto, T., Koriyanto, Nadia, D. N., & Nufus, R. (2022). Pelatihan pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika kalimantan selatan bagi guru peserta MGMP matematika SMP Kabupaten Barito Kuala. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1369-1376.

PENDAHULUAN

Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, fleksibel, memecahkan masalah, keterampilan kolaborasi dan inovatif melalui pendidikan (Hera & Sari, 2015). Dengan demikian, Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dihadapinya melalui penerapan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya.

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (OECD, 2012). Dalam hal ini termasuk penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena/kejadian. Literasi matematika dikatakan baik apabila ia mampu menganalisis, bernalar, dan mengomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan dan

menginterpretasikan penyelesaian matematika.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan salah satu program dari OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang melakukan asesmen terhadap keterampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh dari sekolah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi (OECD, 2013). PISA telah melakukan pengujian sejak tahun 2000. Pada kenyataannya, kinerja siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA masih rendah. Menurut hasil survei PISA, capaian skor rata-rata siswa Indonesia berada pada peringkat ke 61 dari 65 negara (2009), ke 64 dari 65 negara (2012), ke 61 dari 70 negara (2015), dan posisi ke-71 dari 79 negara (2018) (OECD, 2010; 2014; 2016; 2019). Menurut pendapat Lutfianto (2013), hal ini dimungkinkan karena para siswa belum terbiasa dengan masalah-masalah kontekstual.

Selain itu, Pakpahan (2016) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian hasil PISA. Faktor-faktor tersebut yaitu latar belakang peserta dari faktor internal yaitu jati diri siswa dan faktor eksternal yaitu kondisi keluarga, kepemilikan sarana belajar, dan kondisi sosial budaya di rumah. Dalam hal ketersediaan buku-buku yang ada, Suharyono & Rosnawati, (2020) menyebutkan bahwa soal-soal

pada buku teks hanya mampu melatih peserta didik di level 2 kompetensi matematika PISA. Oleh karena itu, penyiapan guru-guru matematika yang mampu meningkatkan literasi matematika siswa perlu dilaksanakan.

Wilayah Kalimantan Selatan Sebagian besar diliputi Lingkungan Lahan Basah berupa rawa-rawa. Suatu lahan basah adalah suatu tempat yang cukup basah selama waktu cukup panjang bagi pengembangan vegetasi dan organisme lain yang teradaptasi khusus (Maltby, 1986). Masyarakat yang tinggal di Kawasan lahan basah akan beradaptasi melahirkan kebiasaan untuk mendukung kelangsungan hidupnya baik di bidang social, ekonomi, maupun budaya.

Materi yang dikaitkan dengan konteks lokal dalam hal ini budaya di lingkungan peserta didik dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika budaya nusantara layak dijadikan sarana literasi peserta didik di sekolah untuk mengembangkan cinta tanah air. Literasi matematika konteks lokal diperlukan untuk meningkatkan literasi matematika peserta didik yang masih rendah (Mahdiansyah & Rahmawati, 2014). Lebih lanjut, Mahpudin & Yuliati, (2019) berpendapat bahwa budaya lokal bisa dijadikan konten dalam mengajarkan matematika sehingga menjadi lebih mudah dalam menumbuhkan kemampuan literasi matematika siswa. Konteks etnomatematika dalam pengabdian ini mencakup komponen Budaya, Sosial, dan Ekonomi masyarakat Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 2021, pemerintah akan memberlakukan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk jenjang SD, SMP, dan SMA atau sederajat. AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM,

yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi.

AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Kemdikbud, 2020). Untuk mempersiapkan literasi numerasi, guru-guru matematika di Kalimantan Selatan perlu dibekali kemampuan pembuatan soal literasi matematika berbasis etnomatematika. Di sisi lain, baru dilaksanakannya AKM tersebut merupakan suatu hal yang baru juga bagi guru, khususnya guru matematika di Kabupaten Barito Kuala.

Oleh karena itu, pelatihan pembuatan soal literasi matematika berbasis etnomatematika Kalimantan Selatan perlu dilaksanakan. Cara membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran matematika bagi siswa SMP/Sederajat di Kabupaten Barito Kuala dan mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat melaksanakan pelatihan pembuatan soal literasi matematika berbasis etnomatematika Kalimantan Selatan bagi guru peserta MGMP matematika SMP Kabupaten Barito Kuala.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan guru dalam Menyusun soal literasi matematika berbasis etnomatematika Kalimantan Selatan bagi guru peserta

MGMP matematika SMP Kabupaten Barito Kuala.

METODE

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini adalah para guru Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala. Pelaksanaan Pengabdian ini tentu saja melibatkan beberapa pihak. Guru-guru matematika MGMP Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala mempunyai organisasi yang digunakan sebagai wadah diskusi untuk peningkatan kualitas. Organisasi tersebut adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika.

Peserta MGMP Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala perlu wawasan mengenai pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika. Oleh karena itu, metode atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dikemas dalam bentuk pelatihan. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah (tatap muka daring), diskusi, dan latihan/praktik. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah dengan menyiapkan bahan materi pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika. Menyampaikan materi secara daring. Berdiskusi terkait materi yang telah dipaparkan dengan tanya jawab. Membuat soal literasi matematika berbasis ethnomatematika secara daring. Melaksanakan pembimbingan kepada peserta saat pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika secara daring. Menganalisis dan mengevaluasi sharing produk hasil kerja peserta.

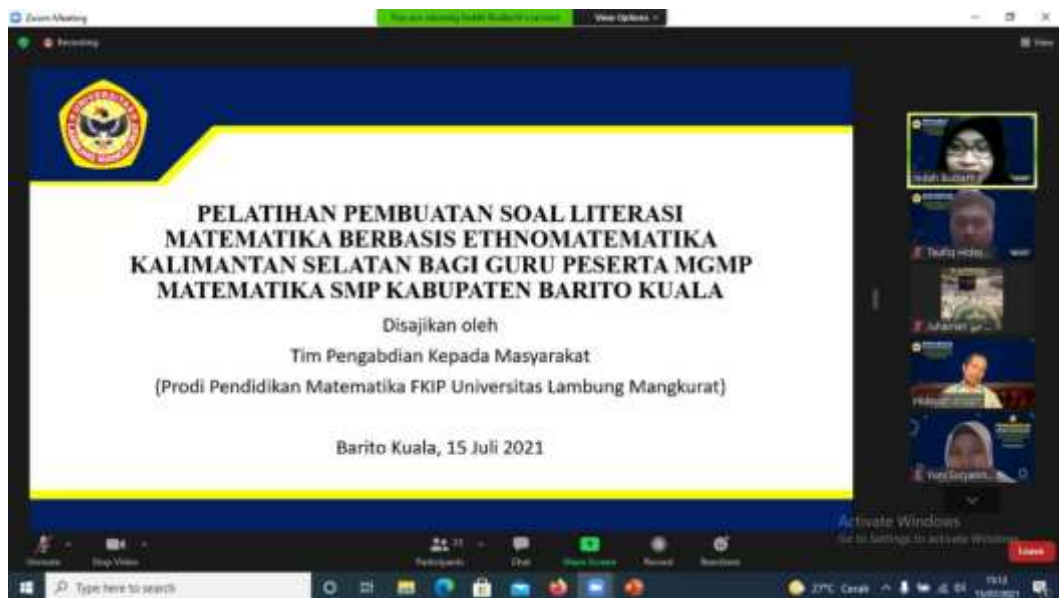
Sehubungan dengan prosedur kerja di atas, maka partisipasi peserta dalam pelaksanaan program ini adalah menjadi Host diskusi/ pemaparan materi secara daring dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta, dalam hal ini adalah

guru peserta MGMP Matematika Kabupaten Barito Kuala mendapatkan pelatihan dan penugasan penyusunan soal literasi matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksana kegiatan ini terdiri dari empat orang dosen dan dibantu tiga orang mahasiswa sebagai tim pengabdian Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari guru mata pelajaran Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala sebanyak 18 orang. Kegiatan pengabdian juga dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala sekaligus membuka acara kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian terselenggara karena adanya kerjasama antara Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan dua mode, yaitu mode sinkronus dan asinkronus. Mode sinkronus dilaksanakan Kamis, 15 Juli 2021 menggunakan platform Zoom Meeting. Pada rangkaian acara pembukaan, ketua MGMP Matematika SMP Kabupaten Batola dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala menyampaikan sambutan dan sangat mengapresiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Acara pembukaan ditutup dengan pembacaan do'a. Selanjutnya, para narasumber secara bergantian menyampaikan materi yang telah disiapkan yaitu tentang Ethnomatematika dan pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan. Dokumentasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi Secara Online oleh Tim Pengabdian

Setelah penyampaian materi, acara dilanjutkan dengan sesi Diskusi dan Tanya Jawab. Peserta pengabdian aktif mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Ada juga peserta yang memberikan pertanyaan terkait etnomatematika dan dijawab dengan antusias oleh narasumber.

Pencapaian Luaran dan Target

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Matematika Berbasis Ethnomatematika Kalimantan Selatan Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala. Hasil yang dicapai dari tujuan yang dirumuskan, yaitu: a) Peserta dapat lebih mendalami kembali teknik penyusunan soal literasi matematika konteks lahan basah Kalimantan Selatan. Hal ini ditunjukkannya dengan soal-soal yang telah disusun oleh peserta. b) Peserta dapat lebih mendalami AKM yang dilaksanakan Kemendikbudristekdikti. Guru merespon positif ketika sesi tanggapan kegiatan bahwa materi yang disampaikan baru dan perlu mengingat

AKM merupakan program baru dijalankan oleh pemerintah.

Berdasarkan produk soal yang dihasilkan dari penugasan yang diberikan, didapat bahwa terdapat 14 (77%) guru yang telah menyusun soal literasi matematika berkonteks lahan basah. Dari 14 guru yang Menyusun soal, 8 diantaranya telah Menyusun soal berbasis ethnomatematika. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan dapat menumbuhkan kemampuan peserta dalam Menyusun soal literasi matematika berkonteks lingkungan lahan basah. Namun, kemampuan guru perlu ditingkatkan kembali dalam Menyusun soal yang berkonteks dan berbasis ethnomatematika lingkungan lahan basah Kalimantan Selatan. Hal ini sebagai upaya untuk mendukung pernyataan Susanti & Syam, (2017) bahwa guru sebagai agen pembelajaran harus berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Contoh soal literasi yang telah dibuat ditunjukkan pada Gambar 2.

Permainan basihi sering dimainkan anak2 zaman dulu di Kalimantan Selatan, Sihi artinya kerang, yang mana dalam permainan ini menggunakan sihi atau kerang laut berjumlah 6 biji, dimainkan 3-4 orang. Di zaman 90an basihi juga terkenal dgn berbagai variasi permainannya. Anak yang menjalankan permainan melempar bola ke atas sambil secepatnya meletakkan semua anak sihi di lantai. Bola ditangkap kembali setelah memantul sekali dilantai. Lalu setiap sekali melempar bola ke atas, diambil pula sebuah anak sihi. Begitu seterusnya sampai semua anak sihi dilantai habis. Pemain dinyatakan mati atau berganti main apabila tidak dapat menangkap bola setelah dipantulkan. Rizka bermain basihi dengan 6 buah anak sihi. Jika pada lemparan bola ke 4, Rizkia tidak dapat menangkap bola yang memantul maka berapa bagian kah anak sihi yang didapat Rizka?



Jawab:

Karena pada lemparan ke 4, Rizka tidak dapat menangkap bola berarti Rizka sudah berhasil mendapatkan 3 anak sihi. Jumlah anak sihi seluruhnya 6 buah, berarti Rizka mndapatkan $\frac{3}{6}$ bagian atau $\frac{1}{2}$ bagian

Gambar 2 Contoh Soal Literasi Matematika Permainan “Basihi” dari Kalimantan Selatan yang Disusun Guru

Peningkatan kemampuan guru dalam Menyusun soal soal literasi matematika berkonteks lahan basah ini perlu karena dapat menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mahdiansyah & Rahmawati, (2014); Mahpudin & Yuliati, (2019) yang menyatakan bahwa masalah-masalah berkonteks lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Dalam menyongsog revolusi Industri 4.0, guru-guru dapat memanfaatkan Teknologi informasi dalam menyiapkan maupun meningkatkan kemampuan literasi

matematika siswa (Rahmawati, 2018; Fadillah, 2019; Indrawati, 2020). Di sisi lain, dengan berkembangnya kemampuan literasi matematika, secara tidak langsung berkembang pula kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Astuti, 2018; Dinni, 2018). Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran melalui soal-soal literasi matematika, harapannya dapat meningkatkan pula kemampuan literasi matematika maupun berpikir tingkat tinggi siswa. Contoh soal literasi yang telah dibuat ditunjukkan pada Gambar 3.

Bukit Matang Kaladan adalah salah satu Objek Wisata yang terletak disekitar Dermaga bendungan Riam Kanan Aranio Kabupaten Banjar. Berjarak sekitar 25 Km dari Kota Banjarbaru. Nanang mengendarai Sepeda Motor dengan kecepatan 30 Km/jam. Dari titik asal yang sama Ahmed mengendarai sepeda motor dan tiba di Bukit Matang Kaladan 10 menit lebih lambat dari pada Nanang. Berapakah kecepatan Ahmed mengendarai sepeda motor ?
 A. 15 km/jam
 B. 20 km/jam
 C. 25 km/jam
 D. 50 km/jam



Gambar 3 Contoh Soal Literasi Matematika Bukit Matang Kaladan Riam Kanan Kalimantan Selatan yang Disusun Guru

Manfaat yang Dicapai

Manfaat yang dapat dicapai dalam kegiatan ini yaitu peserta dapat menumbuhkan kemampuan dalam pembuatan soal literasi matematika konteks lingkungan basah berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan. Selain itu, peserta dapat memahami tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud ristek dikti

Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, ada faktor yang mempengaruhi jalannya pengabdian, yaitu sebagai berikut.

Faktor Penunjang

Para peserta sangat tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini dikarenakan materi yang diperoleh akan bermanfaat dalam peningkatan produktivitas pendidikan dengan pembuatan soal literasi matematika.

Faktor Penghambat

Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian adalah terbenturnya waktu bagi beberapa guru dengan agenda lain sehingga ada beberapa peserta yang tidak bisa hadir. Selain itu, beberapa peserta terlambat hadir pada kegiatan pengabdian karena masalah jaringan internet sehingga peserta tidak dapat mengikuti pemberian materi dari awal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Matematika Berbasis Ethnomatematika Kalimantan Selatan Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala sudah dilaksanakan dengan lancar dan kegiatan ini sangat mendukung dalam menumbuhkan kemampuan guru dalam pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan masukan dari peserta pengabdian, maka dapat disarankan yaitu kegiatan ini sebaiknya berkesinambungan untuk peningkatan keterampilan guru dalam pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan. Selain itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang lebih intensif untuk memantapkan keterampilan pembuatan soal literasi matematika berbasis ethnomatematika Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. P. (2018). Kemampuan literasi matematika dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *PRISMA 1: Prosiding Seminar Matematika*, 1, 263-268.
- Dinni, H.N. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA 1: Prosiding Seminar Matematika*, 1, 170-176.
- Fadillah, S. (2019). Pemanfaatan IT dalam pembelajaran literasi matematika. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 998–1000.
- Indrawati, F. (2020). Peningkatan kemampuan literasi matematika di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020, 1 (1)*: 382-386.
- Kemdikbud. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. (online).
- Mahdiansyah, & Rahmawati. (2014). Literasi matematika siswa pendidikan menengah: Analisis menggunakan desain tes internasional dengan konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 452–469.
- Mahpudin & Yuliati, Y. (2019). Peran budaya lokal terhadap literasi matematika siswa sekolah dasar di Cirebon. *Proceeding of the ICECRS*,

- 2 (1), 287-292.
- Maltby, E. (1986). *Waterlogged wealth. An Earthscan Paperback*. London.
- OECD. (2010). *PISA 2009 Results (Volume 1): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2012). *PISA 2009 Technical Report*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2013). *Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Raeding, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-old know and what they can do with what they know*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Result (Volume 1): Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Pakpahan, R. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi matematika siswa indonesia dalam pisa 2012. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 331-348.
- Rahmawati, N.I. (2018). Pemanfaatan ICT dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA 1: Prosiding Seminar Matematika*, 1, 381 – 387.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi matematika: Apa, mengapa, dan bagaimana. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, UNY* (pp. 713-720).
- Suharyono, E. & Rosnawati, R. (2020). Analisis buku teks pelajaran matematika smp ditinjau dari literasi matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 451-462.